

# Sekolah Tinggi Ekonomi Inklusi di Lumajang

Mitchell David dan Markus Ignatio Adicipto  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen  
Petra Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
mitchelldavid2206@gmail.com ;  
adicipto@petra.ac.id



Gambar. 1.1 Perspektif Selatan bangunan (akses masuk) Sekolah Tinggi Ekonomi Inklusi di Lumajang

## ABSTRAK

Pada Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur terdapat kompleks bangunan pendidikan inklusi milik Yayasan Pancaran Kasih. Pada kompleks ini sudah ada instansi pendidikan Kelompok Bermain (KB) sampai dengan SMA yang melayani siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Namun, perguruan tinggi terdekat yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus berada di Kota Surabaya dengan jarak 165 km dari Lumajang. Banyak siswa berkebutuhan khusus di Lumajang dan kota sekitarnya yang terhalang menempuh pendidikan tinggi dikarenakan hal tersebut. Hal ini melatarbelakangi adanya rencana dari Yayasan Pancaran Kasih untuk membangun sekolah tinggi inklusi di kompleks pendidikan inklusi yang ada saat ini. Oleh karena itu, diperlukan perancangan bangunan kampus universal yang mampu mengakomodasi pengguna reguler serta pengguna dengan berbagai keterbatasan kondisi; baik fisik, mental, intelektual, maupun sensorik. Sehingga, semua pengguna dapat beraktivitas secara mandiri, aman, dan efisien dalam proses belajar mengajar dan pemanfaatan serta pengelolaan seluruh fasilitas kampus yang disediakan.

Kata kunci: Sekolah Tinggi, Inklusi, Lumajang, kampus universal, siswa berkebutuhan khusus.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini pemerintah Indonesia sedang menggalakkan program pendidikan inklusif, dimana sistem layanan pendidikannya mengatur agar semua anak berkebutuhan khusus dapat dilayani di kelas biasa bersama anak – anak reguler seusianya pada sekolah terdekat (Nufaidah, 2020). Hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa dibedakan atau dikucilkan dari kelompok masyarakat umum. Semua warga negara berhak mendapat kesamaan hak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Pada Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur terdapat kompleks bangunan pendidikan inklusi milik Yayasan Pancaran Kasih. Pada kompleks ini

Jawa Timur terdapat kompleks bangunan pendidikan inklusi milik Yayasan Pancaran Kasih. Pada kompleks ini sudah ada instansi pendidikan Kelompok Bermain (KB) sampai dengan SMA yang melayani siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Pada tahun 2021 ini, jumlah murid berkebutuhan khusus-nya kurang lebih ada 150 anak (belum termasuk jumlah anak terapi). Banyak dari mereka yang memiliki keinginan untuk dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi dan dapat hidup mandiri tanpa membebani orang lain. Namun dari hasil survey per-Juli 2021, perguruan tinggi terdekat yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus berada di Kota Surabaya dengan jarak 165 km dari Lumajang. Banyak siswa berkebutuhan khusus di Lumajang dan kota sekitarnya yang terhalang menempuh pendidikan tinggi dikarenakan hal tersebut. Hal ini yang melatarbelakangi adanya rencana dari Yayasan Pancaran Kasih untuk membangun sekolah tinggi di sebelah gedung SMP inklusi pada kompleks bangunan pendidikan yang ada saat ini.

Perguruan tinggi yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus biasanya menyediakan program kejuruan (seperti Diploma III sepanjang 6 semester) untuk program pendidikan anak berkebutuhan khusus setelah lulus SMA. Beberapa contoh konsentrasi utamanya adalah: desain grafis, aplikasi komputer, kerajinan tangan, dan seni. Program tersebut dianggap tepat oleh DIKTI karena dapat melatih, mendidik, membekali mahasiswa berkebutuhan khusus sehingga dapat menguasai bidang tertentu sesuai kemampuan dan minat mereka (Priskila, 2016). Namun tiap mata kuliah, konsentrasi peminatan, dan kasus ABK memiliki kriteria tertentu untuk aktivitas mereka masing – masing.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu solusinya adalah perwujudan dalam segi arsitektural, yaitu desain bangunan kampus universal di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desain bangunan kampus yang

dapat mengakomodasi seluruh penggunanya: baik mahasiswa, pengajar, dan pengelola secara baik dan efisien. Desain kampus ini diharapkan dapat membantu Yayasan Pancaran Kasih dan berdampak besar untuk bidang pendidikan inklusi mahasiswa berkebutuhan khusus di Kota Lumajang maupun sekitarnya.

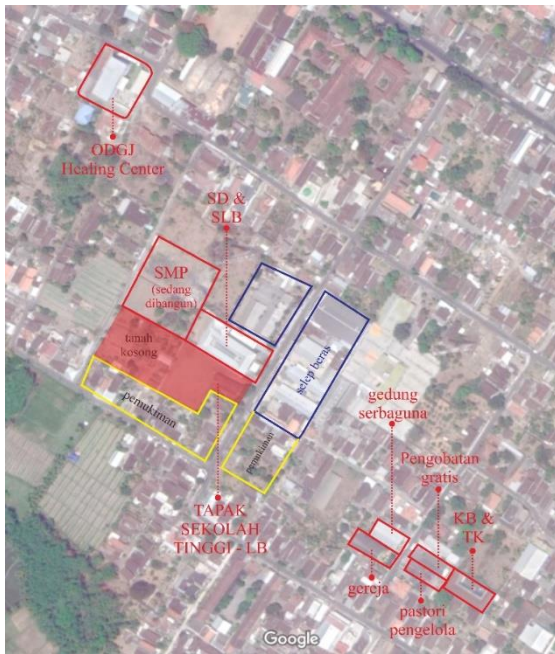
### *1.2 Rumusan Masalah*

Indonesia sendiri masih sedikit perguruan tinggi yang ramah dan menyediakan aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus (Priskila, 2016). Permasalahannya ada pada fasilitas dan aksesibilitas bangunan kampus yang harus ramah dan secara universal dapat menunjang mahasiswa reguler maupun berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras) untuk bisa beraktivitas secara mandiri. Kelengkapan sarana dan prasarana bangunan universal harus dapat mengakomodasi pengguna dengan segala keterbatasan kondisi; baik fisik, mental, intelektual, maupun sensorik. Tujuannya agar semua pengguna mampu memanfaatkan bangunan kampus secara aman, nyaman, mudah, dan mandiri tanpa diperlukan adaptasi atau perlakuan khusus terlebih dahulu (Permen PUPR No.14/PRT/M/2017).

### *1.3 Tujuan Perancangan*

Dengan adanya perancangan “Sekolah Tinggi Inklusi di Lumajang” ini diharapkan remaja berkebutuhan khusus terutama di Kota Lumajang dan sekitarnya, mendapat pendidikan yang setara dengan siswa reguler yaitu dapat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Mereka juga diharapkan dapat beraktivitas secara mandiri, aman, dan efisien pada bangunan kampus yang didesain secara khusus ini. Sehingga, proyek ini juga ikut berpartisipasi dalam program pendidikan pemerintah membuat ABK dapat membaur dan berkontribusi untuk kelompok masyarakat umum dengan mendalami bakat minat mereka melalui program kejuruan.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi tapak

Dari kriteria khusus tapak ‘merupakan lahan dengan status hak milik badan penyelenggara’, maka tapak terpilih berlokasi pada lahan kosong milik Yayasan Pancaran Kasih. Lokasi tepatnya berada di Jl. Kelud, Kebonan, Kec. Pasirian, Kab. Lumajang, Jawa Timur. Gambar di bawah ini merupakan area radius 200 m di sekitar tapak. Garis merah merupakan bangunan pendidikan & pelayanan milik Yayasan Pancaran Kasih yang sudah ada dan terbangun saat ini.



Gambar 1.3. Lokasi tapak eksisting (sumber: Google maps)

Data Tapak

- Kondisi eksisting: Lahan kosong dengan bekas rumah (saat ini tidak berpenghuni) pada area depan
- Luas: Kurang lebih 4990 m<sup>2</sup>

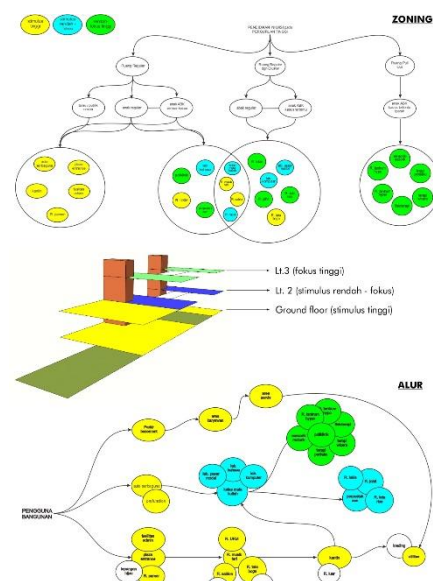
- GSB depan: 8 m
  - GSB samping: 4 m
  - GSB belakang: 4 m
  - KDB: maks. 70%
  - KDH: maks. 25%
  - KLB: maks. 1,4 x luas lahan
  - Tinggi Bangunan: maks. 15 m
  - Lebar jalan: 8 m
  - Peraturan lain: Tinggi lantai dasar bangunan maks. 120 cm terhadap tinggi rata – rata jalan, tinggi pekarangan termasuk ketinggian (peil) bebas banjir, atap basement kedua harus berkedalaman sekurang – kurangnya 2 m dari permukaan tanah.
- (Sumber: Pemda Kota Lumajang)

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

Di bangunan sekolah tinggi inklusi ini dibagi menjadi 3 zona utama, diantaranya:

- Zona Stimulus Tinggi (area regular): Aula serbaguna, Plaza entrance, Area pameran batik, Kantin, Area UKM, Area Kejuruan.
- Zona Stimulus Sedang – Fokus sedang (area cluster): Ruang kelas, Laboratorium, Area rapat.
- Zona Stimulus Rendah – Fokus tinggi (area terapi): Area terapi, Area kejuruan khusus, Perpustakaan, Poliklinik.

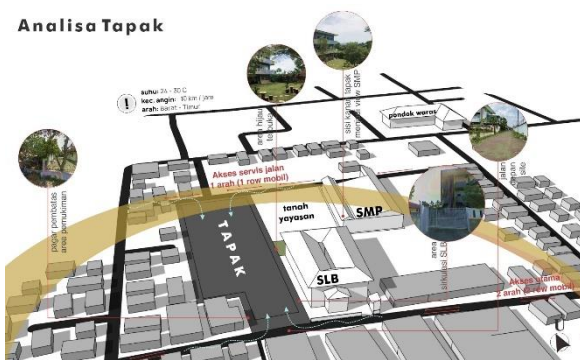


Gambar 2.1. Diagram program ruang

Secara garis besar, ketiga zonasi utama ini

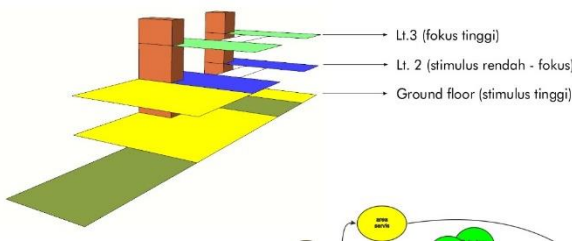
dipisahkan oleh perbedaan level ketinggian lantai pada bangunan. Zona stimulus tinggi diletakkan pada area *ground floor* dan *basement* 1, zona stimulus sedang diletakkan pada lantai 2, sedangkan zona stimulus rendah diletakkan pada lantai 3. Fasilitas servis sendiri termasuk ke dalam zona stimulus tinggi. fasilitas servis meliputi: ruang karyawan, gudang, ruang administrasi, ruang pengelola, ruang utilitas kelistikan, air bersih, kotor, dan kotoran, dan ruang kontrol keaman

### 2.2 Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.2. Analisa tapak

Tapak dapat diakses dari 2 sisi yaitu sisi selatan dan utara. Jalan di sisi selatan dapat dilalui 2 arah dengan 2-3 row mobil serta menghubungkan langsung ke jalan raya/utama kota, sedangkan jalan di utara hanya dapat dilalui 1 arah dengan 1 row mobil. Di sisi timur tapak merupakan area bangunan pendidikan eksisting milik yayasan, dengan bagian depan (bangunan SLB), tengah (taman hijau untuk bermain SLB), dan bagian belakang adalah lahan kosong milik yayasan. Tampak timur tapak juga akan menjadi view untuk bangunan SLB dan SMP yg ada di sebelah kanan tapak. Sedangkan sisi barat tapak berbatasan langsung dengan bangunan pemukiman yang lebih privat.

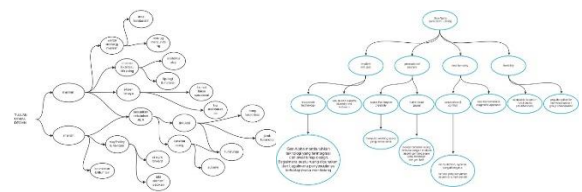


Gambar 2.3 Zoning awal

Pembagian zoning awal pada tapak pada gambar di atas diperoleh dari pengintegrasian antara analisa tapak dengan diagram program pengelompokkan ruang pada sub bab sebelumnya.

### 2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah desain perancangan ini, pendekatan yang paling tepat digunakan adalah pendekatan perilaku yang terbagi menjadi perilaku mahasiswa reguler (generasi aplha), mahasiswa ABK, dan masyarakat sekitar tapak.



Gambar 2.4. Pendekatan perilaku pengguna

Hasil penjabaran diagram pendekatan tersebut diimplementasikan pada bentuk, alur, dan *sequence* bangunan kampus.

### 2.3 Perancangan Tapak dan Bangunan

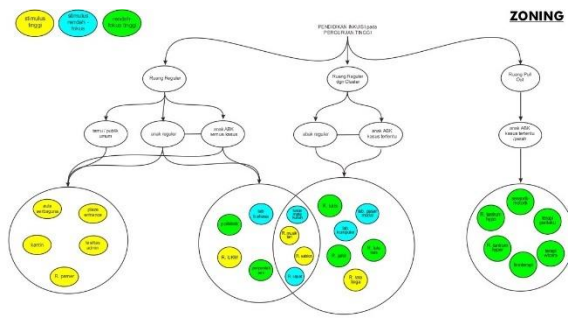


Gambar 2.5. Site plan

Dari pengintegrasian ketiga sub bab sebelumnya maka ditetapkan akses entrance utama tapak dari sisi depan (selatan) dan akses servisnya dari sisi belakang (utara). sepanjang area barat tapak diberi dinding setinggi 2 m, sebagai pembatas visual maupun kebisingan.

### 3. PENDALAMAN DESAIN

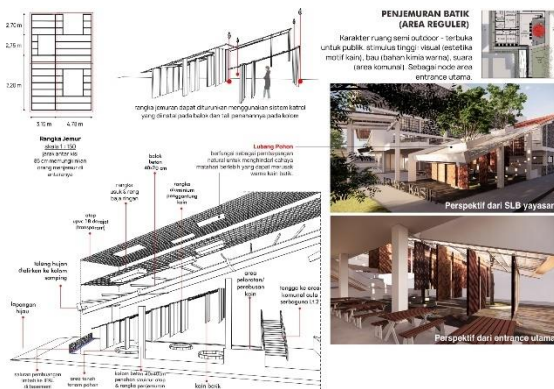
Pendalaman yang diterapkan pada perancangan ini adalah pendalaman karakter ruang. Karakter tiap ruang disesuaikan dengan pengelompokan fungsi stimulus yang telah dibahas sebelumnya pada sub bab program ruang.



Gambar 3.1. Pengelompokan ruang

Kelompok ruang dengan fungsi stimulus tinggi cenderung termasuk dalam karakter ruang reguler / normal, ruang dengan fungsi stimulus sedang cenderung masuk dalam karakter ruang reguler dengan *cluster*, sedangkan ruang dengan fungsi stimulus rendah cenderung masuk dalam karakter ruang *pull out*. Berikut adalah penjabaran dari tiga macam karakter ruang pada perancangan ini.

#### 3.1 Ruang Reguler



Gambar 3.2. Detail karakter ruang reguler

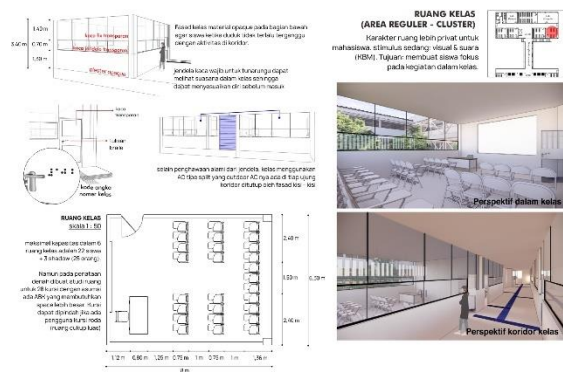
Ruang reguler bersifat publik baik untuk mahasiswa dengan beragam kasus maupun untuk pengunjung kampus. Karakter

ruangnya semi *outdoor* / terbuka, menyesuaikan beragamnya stimulus yang terjadi dalam ruang. Pada contoh gambar ruang batik di atas: stimulus visual (estetika motif kain), bau (bahan kimia pewarna), suara (area komunal), tekstur peraba (material plaster, furniture kayu, kain, air jemuran).

Ruang reguler secara sengaja didesain lebih normal, tidak menyesuaikan beragam kebutuhan desain psikologis bagi anak berkebutuhan khusus. Desain ruang reguler hanya mengakomodasi kebutuhan fisik untuk aksesibilitas ABK seperti guiding block dan pelabelan braille untuk tunanetra, aksesibilitas untuk tunadaksa, fasad yang lebih terbuka secara visual dan *coding* warna zonasi untuk informasi tunanetra, *dsb*. Hal ini bertujuan untuk membiasakan mahasiswa ABK untuk beraktivitas mandiri dan normal pada ruang publik, karena kenyataannya tidak semua ruang di luar sana didesain dengan menyesuaikan kebutuhan ABK.

Ruang reguler juga didesain untuk menjadi *nodes* / patokan dalam alur sirkulasi site dan transisi antar zonasi fungsi stimulus. Oleh karena itu, ruang reguler didesain dengan memiliki detail unik dan lebih menarik secara visual sehingga mudah teringat oleh ABK.

#### 3.2 Ruang Reguler dengan Cluster

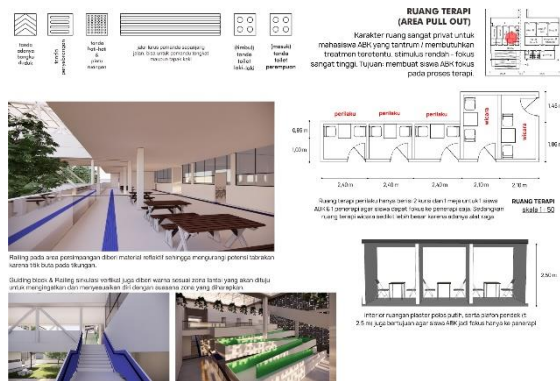


Gambar 3.3. Detail karakter ruang reguler dengan *cluster*

Yang termasuk dalam ruang reguler dengan *cluster* adalah ruang kelas dan ruang penunjang kegiatan belajar mengajar. Sifatnya privat untuk mahasiswa dan pengajar saja. Karakter ruangnya lebih tertutup namun semuanya punya

jendela koridor untuk memberi informasi visual dalam ruang untuk tunarungu, dan jendela ke outdoor yang berfungsi sebagai penghawaan dan pencahayaan alami untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Stimulus yang terjadi dalam ruang hanya visual dan suara saja. Ruang reguler dengan *cluster* ini didesain dengan tujuan membuat mahasiswa fokus pada kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Oleh karena itu, tiap ruang kelas didesain menyesuaikan kebutuhan desain psikologis ABK. Tiap ruang kelas berisi kluster kusus kasus ABK yang berbeda sesuai dengan persyaratan penerimaan program studi. Contoh, program studi manajemen keuangan yang hanya menerima mahasiswa kasus tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan autisme saja, maka desain secara khusus hanya menyesuaikan kebutuhan kasus tersebut saja. Hal ini bertujuan agar ABK dapat merasa lebih nyaman dalam kelas. Selain itu, ABK juga didampingi oleh *shadow* (dosen pendamping) dalam penyesuaian kegiatan belajar dalam kelas. Jumlah shadow dalam kelas maksimal adalah 2-3 orang. Oleh karena itu, studi besaran ruang mempertimbangkan kebutuhan ABK (terutama tunadaksa) serta *shadow*.

3.3 Ruang Pull Out



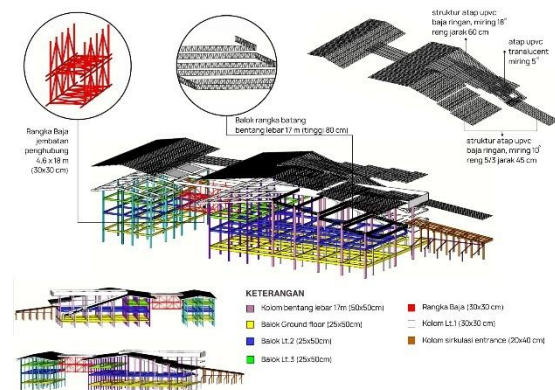
Gambar 3.4. Detail karakter ruang pull out

Yang termasuk dalam ruang *pull out* adalah ruang – ruang terapi. Sifatnya sangat privat untuk 1 mahasiswa ABK yang sedang mengalami tantrum dan 1 penerapi saja. Karakter ruang didesain dengan tujuan ABK fokus tinggi pada penerapi saja, sehingga ruang

harus menyesuaikan secara khusus kebutuhan 1 kasus itu saja. Harapannya ABK yang ditarik dari ruang reguler kluster ke ruang *pull out* ini dapat kembali normal setelah diterapi. Contoh pada gambar ruang terapi perilaku di atas, ukuran ruang 1,85 m x 2,40 m dan plafon setinggi 2,5 m. Hanya berisi 2 kursi dan 1 meja serta dinding tanpa bukaan dengan warna putih polos.

Contoh lainnya adalah ruang terapi *hypo* dan *hyper* untuk tantrum autisme. Ruang *hypo* dindingnya diberi warna cerah dan cukup beragam warna, sedangkan ruang *hyper* harus diberi warna putih polos saja. Kedua ruang tersebut tidak boleh memiliki bukaan, sekeliling dinding diberi material spons untuk menjaga dari benturan, serta hanya berisi 1 tempat tidur saja. Pada sekolah tinggi ini ada 3 macam ruang *pull out* lainnya sehingga totalnya ada 5 macam ruang *pull out*.

4. SISTEM STRUKTUR



Gambar 4.1. Sistem struktur

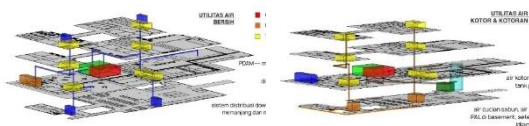
Sistem struktur yang digunakan pada perancangan ini sebagian besar menggunakan kolom balok beton konvensional, kecuali pada aula serbaguna bentang lebar dan jembatan penghubung tanpa kolom. Dimensi kolom (30 x 30 cm) berjarak 8 m ke samping menyesuaikan dengan modul parkir pada area *basement*, kemudian balok (25 x 50 cm) sebagai penopang lantai *ground floor* dan lantai 2. Penopang atap aula serbaguna bentang lebar 17 m menggunakan balok rangka batang (30 x

70 cm). Sedangkan sistem struktur jembatan penghubung menggunakan rangka baja silang dengan dimensi 30 x 30 cm.

Struktur material atap penutup dibagi menjadi 3 macam. Atap pelana miring utara – selatan, material *upvc* miring 10 derajat digunakan pada area aula serbaguna, selasar penghubung *entrance*, dan massa belakang. Struktur penopangnya menggunakan gording baja ringan jarak 1 m dan reng 5/3 jarak 45 cm. Atap miring arah selatan pada aula serbaguna dibuat berundak dengan tinggi jaraknya kurang lebih 1 m digunakan untuk pencahayaan alami. Kemudian atap 1 arah material *upvc* miring 18 derajat digunakan pada area jemur batik. Atap ini dibuat motif lubang persegi selang seling menyesuaikan letak pohon di bawahnya. Pohon tersebut digunakan sebagai pembayang alami cahaya matahari yang menuju jemuran kain batik agar panas yang masuk tidak berlebihan. Atap ini juga menggunakan struktur penopang baja ringan dengan jarak gording 1,2 m dan reng 5/3 jarak 60 cm. Kemudian jenis terakhir adalah atap *upvc translucent* miring 1 arah 15 derajat. Atap ini digunakan pada area komunal / *prefunction* lantai 2 dan pada area jembatan penghubung. Struktur penopangnya juga menggunakan gording dan reng baja ringan.

**5. SISTEM UTILITAS**

**5.1 Sistem Utilitas Air Bersih Air Kotor dan Kotoran**



Gambar 5.1. Skema utilitas air bersih dan air kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *down feed* dengan area yang dilayani dibagi menjadi 2 zona yaitu area *entrance* sampai sebelum *courtyard*, kemudian area *courtyard* sampai ke massa belakang. Hal ini dikarenakan bentuk tipologi tapak yang

memanjang dan sistem ini lebih sesuai dengan keadaan Pasirian yang cenderung sering padam listrik, sehingga air diharapkan masih dapat mengalir meskipun pompa tidak menyala. Tandon air bersih terletak di *basement* dan di atas kamar mandi lantai 3.

Sistem utilitas air kotor dan kotoran juga dibagi menjadi 2 zona dengan cakupan area yang dilayani sama dengan pembagian pada sistem utilitas air bersih. Pipa air kotor dan kotoran dari tiap lantai disalurkan menuju *bio septic tank* yang ada di *basement*. Setelah mengalami proses pengolahan sehingga tidak beracun, limbah air kotor tersebut dibuang ke saluran kota. Pembuangan ke saluran kota juga dibagi menjadi 2 yaitu saluran kota sisi depan dan saluran kota sisi belakang.

Air cucian sabun, air limbah pelorotan dan air limbah penjemuran batik disalurkan menuju ke IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) yang ada di *basement* bagian depan. Setelah diolah, limbah kemudian disalurkan ke cempolng resapan yang ada di ujung belakang lapangan hijau (dekat area penjemuran batik). Cempolng tersebut berdiameter 1 m dan kedalaman 2 m.

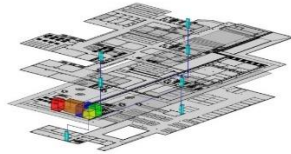
**5.2 Sistem Utilitas Air Hujan**



Air hujan dari atap pelana disalurkan ke tanah dengan pipa talang, yang kemudian disalurkan ke drainase pada area *ground floor*. Arah penyaluran airnya terjadi 2 arah seperti terlihat pada tanda panah gambar di atas (arah utara dan arah selatan). Sedangkan air hujan pada atap translucent disalurkan oleh talang cor pada tiap pangkal kemiringan terendahnya menuju ke pipa yang kemudian disalurkan juga menuju ke saluran drainase pada area *ground floor*. Kemudian dibuang ke saluran kota.

Pembuangan air hujan dari saluran drainase ke saluran kota juga dibagi menjadi 2 zona yaitu sisi depan (selatan) dan belakang (utara). Pada tapak tidak menggunakan kolam retensi karena peraturan pada lokasi tidak menganjurkan, serta area hijau yang berfungsi sebagai area resapan air hujan sudah cukup luas.

### 5.3 Sistem Utilitas Listrik



Gambar 5.3. Skema utilitas listrik

Area utilistikan utama diletakkan pada area *ground floor* bagian belakang bangunan atau sisi utara. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut dekat dengan akses servis. Ruang genset juga langsung bersebelahan dengan area terbuka sehingga aman meskipun menghasilkan asap. Persebaran SDP ke lantai – lantai di atasnya dibagi menjadi 2 zonasi yang sama dengan pembagian distribusi air bersih. Letaknya pada tiap lantai juga berdekatan dengan kamar mandi.

## 6. KESIMPULAN

Perancangan Sekolah Tinggi Ekonomi Inklusi di Lumajang ini diharapkan dapat membantu mengurangi ketidak setaraan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan di kota ini, dengan menyediakan fasilitas kampus yang dapat mengakomodasi aktivitas belajar mereka secara nyaman, mandiri, dan aman. Perancangan kampus ini juga diharapkan dapat memicu interaksi yang setara baik antar mahasiswa (reguler dengan ABK) maupun antara mahasiswa dengan masyarakat di sekitarnya. Sebagai sebuah kampus yang ramah dan terbuka untuk kegiatan kolaborasi, perancangan kampus ini dapat membangun jiwa *entrepreneur* secara bersama dan sesuai dengan karakteristik jaman industri kreatif pada era modern ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati & Solicha. (2009). Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN.
- Bartolacci, J. (2021). *Architecture for All: 10 Thoughtfully Designed Building for People with Disabilities*. Retrieved from <https://architizer.com/blog/inspiration/collections/design-for-disabilities/> .
- Dischinger, M. (2000). *Designing for All Sense: Accessible Spaces for Visually Impaired Citizens*. (Thesis). Chalmers University of Technology. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/70558586.pdf> .
- Enggar, Y. (2021, Jan 17). *Perbedaan Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Politeknik, Dan Akademi*. Retrieved from <https://pnj.ac.id/readmore/6003c638fd22e6582a2f6762/ini-beda-universitas-institut-sekolah-tinggi-politeknik-dan-akademi> .
- Gaines, Kristi dkk. (2016). *Designing for Autism Spectrum Disorders*. Paris: Routledge
- Herssens, J. (2009). *Architects and Visually Impaired People: Analyzing Two Ways of Talking*. (Thesis). Stanford University. Retrieved from [https://www.academia.edu/29620468/Architects\\_and\\_Visually\\_Impaired\\_People](https://www.academia.edu/29620468/Architects_and_Visually_Impaired_People) .
- Ineu, N. (2020). *Sekolah Inklusi*. (Disertasi) Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/240795-pendidikan-inklusif-2d95e4e9.pdf> .
- Jaya, Indra, Heri Pudjiastuti dan Mahreta Wahyuni. 2018. *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mengel, K. (2015). *Musholm Extension Aart Architects*. Retrieved from <https://www.archdaily.com/776148/musholm-extension-aart-architects> .
- Nufaidah. (2020). *Sekolah Inklusi*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/02/18553401/sekolah-inklusi-jangan-ada-bullying-di-antara-kita?page=all> .
- Priskila, F. (2016, Aug 18). *Pendidikan Tinggi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Retrieved from <https://psychology.binus.ac.id/2016/08/18/pendidikan-tinggi-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/> .
- Republik Indonesia. (2015). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Republik Indonesia. (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2018 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
- Setiawan dan Haryadi, B. (2014). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press
- Soemantri, Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Winarsih, Sri dkk. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kementerian PPPA RI